

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia dilaporkan oleh Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PPM dan PL Depkes RI, 2012) secara kumulatif pengidap infeksi HIV dan kasus AIDS dari tahun 2005 sampai dengan Desember 2012 berjumlah 29,879 kasus. Kasus baru HIV positif pada tahun 2005 terdapat 859 kasus dan mengalami peningkatan menjadi 21,511 kasus pada tahun 2012 di Indonesia dan sebanyak 4532 orang kasus meninggal akibat HIV/AIDS sejak tahun 2005 sampai 2012.

Proporsi kasus baru AIDS di Indonesia menurut jenis kelamin dari tahun 2005 sampai 2012 maka kelompok laki-laki lebih besar presentase daripada kelompok perempuan yaitu untuk kelompok laki-laki 51,6% dan perempuan 33,0% serta pada tahun 2012 proporsi kasus baru AIDS pada kelompok penderita laki-laki masih lebih besar dari penderita perempuan dan ini memperlihatkan proporsi penderita perempuan semakin lama semakin cenderung semakin meningkat. Kasus baru AIDS menurut kelompok umur sebagian besar kasus baru maupun lama terdapat pada umur 20–29 tahun. Kelompok umur tersebut memang termasuk ke dalam kelompok umur yang produktif yang juga aktif secara seksual dan termasuk kelompok umur yang menggunakan narkoba suntikan. Penularan kasus HIV/AIDS dengan presentase tertinggi yaitu heteroseksual sebesar 77,75%, *Injecting Drug User* (IDU) sebesar 9,16% dan dari ibu ke anak sebesar 3,7%. Provinsis Jawa Timur merupakan provinsi dengan penemuan kasus baru AIDS tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 822 kasus dan diikuti Jawa Tengah 798 kasus serta Bali 650 kasus (Depkes, 2013).

Seks bebas adalah salah satu faktor utama yang membuat peningkatan penularan HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS). Survei terbaru Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkap fakta bahwa separuh remaja perempuan lajang di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi

disebut tidak perawan karena melakukan hubungan seks pranikah dan akibat dari seks bebas ini tidak sedikit yang hamil diluar nikah. Kota Surabaya remaja perempuan lajang yang kegadisanya sudah hilang mencapai 54%, Medan 52%, Bandung 47% dan Yogyakarta 37% (BKKBN, 2010).

Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini telah menempati urutan ke-17 Provinsi dengan penderita penyakit HIV/AIDS terbesar dan DIY urutan ke-6 dari 10 Provinsi dengan penemuan kasus baru AIDS tertinggi pada tahun 2012. Penularan telah berubah dengan dominasi jarum suntik pengguna narkoba. Kasus HIV/AIDS pada Tahun 2012 ini menunjukkan penemuan kasus HIV/AIDS mencapai 1.940 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2012).

Kasus yang ditemukan sejumlah 831 kasus telah memasuki fase AIDS sedangkan sisanya masih dalam fase HIV positif (1.110 kasus). Proporsi kasus menurut kelompok umur, maka kelompok umur terbesar pada kelompok umur 20–29 tahun, disusul umur 30–39 tahun dan umur 40–49 tahun. Proporsi kasus berdasarkan jenis kelamin adalah untuk kasus HIV 562 kasus laki-laki dan 399 kasus perempuan, sementara kasus AIDS 579 kasus laki-laki dan perempuan 246 kasus. Kasus kematian akibat AIDS pada tahun 2011 terdapat 41 kasus yang meliputi 19 penderita laki-laki dan 22 penderita perempuan. Kondisi kasus AIDS hingga Desember 2012 adalah 1.685 hidup, 205 meninggal dan tanpa diketahui sebesar 51 kasus. Proporsi orang dengan HIV/AIDS di DIY berdasarkan pada faktor risiko yang menyebabkan HIV/AIDS didominasi oleh perilaku heteroseksual sebanyak 51%, tidak diketahui sebanyak 25%, IDU atau pengguna narkoba suntikan 13% dan yang lainnya yaitu homoseksual, biseksual, perinatal dan transfusi (Dinkes Yogyakarta, 2012).

Daerah Istimewa Yogyakarta itu sendiri paling tinggi kasus HIV/AIDS yaitu Kota Yogyakarta sejak tahun 2004 sampai 2012 telah ditemukan 375 penderita, dengan rata-rata penemuan HIV positif per tahun sebanyak 42 penderita sedangkan kasus AIDS ditemukan rata-rata 21 penderita per tahun. Kelompok umur penderita HIV/AIDS tetap sama terbanyak adalah kelompok umur 20–29 tahun, distribusi kasus HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin maka kelompok laki-laki (61%) masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok perempuan

(32%). Jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi menurut jenis kelamin, Kecamatan dan Puskesmas pada tahun 2012 yaitu Kecamatan Umbulharjo 15 kasus, Jetis 10 kasus dan Gedongtengen 8 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2012).

Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta menempati urutan ke-3 untuk kasus HIV/AIDS pada Tahun 2012 dan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta pada tanggal 13 Januari 2014 bahwa untuk pasien HIV/AIDS yang memeriksakan di Puskesmas Gedongtengen juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Puskesmas Gedongtengen ini memiliki layanan konseling dan tes sukarela/*Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta yang terdapat layanan VCT hanya di Puskesmas Gedongtengen dan Umbulharjo dan dari segi pelayanan untuk HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen ini sudah baik terbukti dengan petugas kesehatan sangat menjaga privasi pasien. Wilayah kecamatan Gedongtengen ini merupakan daerah prostitusi yang sudah lama dan terdapat banyak tempat prostitusi yang masih aktif. Wilayah Gedongtengen merupakan daerah perkotaan yang gaya hidup dan perilakunya bebas. Pasien yang datang untuk memeriksakan HIV/AIDS di Puskesmas Gedongtengen tidak hanya penduduk asli wilayah Kecamatan Gedongtengen tetapi juga ada yang datang dari kecamatan lain bahkan ada yang datang dari luar Yogyakarta. Uraian data tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Angka Kejadian HIV/AIDS sejak Tahun 2008 sampai 2012 di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Berapakah Angka Kejadian HIV/AIDS Tahun 2008–2012 di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya besar angka kejadian HIV/AIDS tahun 2008–2012 di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya prevalensi kejadian HIV/AIDS tahun 2008–2012 pada umur termuda dan tertua di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- b. Diketuainya prevalensi kejadian HIV/AIDS tahun 2008–2012 tertinggi dan terendah pada umur berapa di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- c. Diketuainya prevalensi kejadian HIV/AIDS tahun 2008–2012 pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- d. Diketuainya prevalensi kejadian HIV/AIDS tahun 2008–2012 pada pekerjaan tertinggi dan terendah di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- e. Diketuainya kajian angka kejadian HIV/AIDS setiap tahun 2008–2012 Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu kebidanan dan dapat dijadikan referensi selanjutnya di bidang kesehatan reproduksi terutama tentang HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta
Sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa untuk meningkatkan pembelajaran tentang angka kejadian HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- b. Bagi Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta
Untuk mengetahui sejauh mana gambaran angka kejadian HIV/AIDS sejak tahun 2008–2012 sehingga pihak Puskesmas dapat melakukan upaya pencegahan dan penanganan kasus HIV/AIDS di Wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

c. Bagi Institusi

Prodi Ilmu Kebidanan STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan perpustakaan dan dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswi Prodi Ilmu Kebidanan STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima selama perkuliahan didalam penyusunan proposal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa tentang HIV/AIDS pernah dilakukan oleh:

1. Husfahsari HR, Aminudin R dan Bahar B. (2013) “Pemetaan dan Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013”. Jenis penelitian ini Observasioanl dengan desain studi *cross sectional*. Populasi penelitian adalah kejadian HIV dan AIDS pada setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel yang digunakan adalah *nonprobability* sampling dan Sampel dalam penelitian ini adalah kejadian HIV dan AIDS yang lengkap datanya. Data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini dapat disimpulkan Kabupaten yang endemis di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sejak tahun 2010 sampai 2012. Tahun 2012 masih terdapat 22 (91,7%) kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan tergolong endemis HIV dan AIDS, yaitu terdapat kasus HIV dan AIDS selama tiga tahun berturut-turut dan hanya terdapat 2 (8,3%) kabupaten/kota yang tergolong non-endemis, yaitu Kabupaten Barru dan Luwu.
2. Muhaimin, Toha dan Besra (2011) “Prevalensi HIV pada Ibu Hamil di Delapan Ibu Kota Provinsi di Indonesia Tahun 2003–2010”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Yayasan Pelita Ilmu (YPI) tentang Program PMTCT (*Prevention of Mother-to-Child Transmission of*) untuk ibu hamil yang dilakukan pada tahun 2003 sampai 2010. Populasi penelitian ini adalah

ibu-ibu hamil di ibu kota provinsi di Indonesia, sedangkan sampelnya adalah ibu hamil di ibukota delapan provinsi yang mengikuti program PMTCT. Dua jenis sumber data yang diolah yaitu data untuk menghitung prevalensi HIV dan data karakteristik responden dan dapat disimpulkan bahwa prevalensi HIV pada ibu hamil dari data di komunitas antara tahun 2003-2010 masih rendah dan cukup bervariasi dalam lima waktu pengamatan. Disarankan untuk memperluas cakupan program PMTCT dan mengintegrasikannya dengan pelayanan maternal dan keluarga berencana.

3. Meische SM (2013) “Studi Perilaku Siswa SMA Ronevan Tual Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Kelurahan Dullah Selatan Kota Tual”. Lokasi penelitian yaitu SMA Ronevan Tual yang berada di kota Tual Kepulauan Provinsi Maluku. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden pada saat penelitian dengan menggunakan kuesioner penelitian. Data sekunder didapat dari kantor Dinas Kesehatan kota Tual yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer untuk keperluan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pencegahan HIV/AIDS yaitu 87 orang (62,1%) responden yang memiliki pengetahuan yang cukup sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 53 orang (37,9%).

Perbedaan keaslian penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian dan hasil penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada jenis data yaitu dengan data sekunder.